

This is not an apple...

Faisal Habibi

Curated by Roy Voragen

This not an apple..

Published on occasion
of Faisal Habibi's
solo exhibition

curated by Roy Voragen
curatorial essay translated by
Mardohar BB Simanjuntak

ROH

19 Dec 2015 - 17 Jan 2016
Equity Tower, 40th floor
Jl. Jend Sudirman Kav 52-53
South Jakarta, Indonesia

Images

Faisal Habibi
Ario Wibhisono

Design

Gifran Muhammad Asri

Printing

Mil Print

Edition

300

Publisher

R O H

rohprojects.net

Equity Tower, 40th floor
Jl Jend Sudirman Kav 52-53
South Jakarta, Indonesia 12190
info@rohprojects.net
T. +621 51402116

Preface

ROH is pleased to present Faisal Habibi's first solo exhibition *This is not an Apple...* After following Faisal's progress these past few years, we have noticed a strong sense of conceptual progression in terms of what he aims to communicate through his works. We were first drawn to his ability to transform objects that people are familiar with, such as chairs, tables, brushes, hammers, and other things we commonly determine to be necessarily utilitarian, into sculptures that appear 'alive', or personified through manipulations of structural configurations.

In this show, however, Faisal takes his explorations deeper with regards to associations with material culture embedded within our subconscious states of mind. There is a sense of concision in his work in terms of stripping his works to their most basic of components, and engaging with the viewer's

ROH menampilkan pameran tunggal pertama Faisal Habibi bertajuk, 'This is not an apple ...'. Setelah mengikuti progres Faisal berkarya beberapa tahun terakhir ini kami mengobservasi sebuah perkembangan dari segi konseptual Faisal Habibi untuk berkomunikasi melalui karya-karyanya. Pada awalnya kami tertarik pada kemampuannya untuk merubah objek yang akrab dengan keseharian manusia seperti kursi, meja, kuas, palu, dan hal lain yang pada umumnya memiliki fungsi, menjadi suatu instalasi yang "hidup", atau dipersonifikasikan melalui manipulasi konfigurasi struktural.

Dalam pameran ini, Faisal bereksplorasi lebih dalam pada hal-hal yang berkaitan dengan asosiasi yang tertanam dalam alam bawah sadar pikiran manusia. Ada rasa essentialisme dalam karyanya, atau keringkasan yg padat isinya, dalam mengupas karya-karyanya sampai komponen yang paling mendasar.

inner psyche. It is no longer the extraction or reduction of function in context of objects that Faisal is most interested in, but rather an exploration of raw forms, colors, and more importantly concepts that call for more natural intellectual interactions. What do these forms symbolize? And where do these ideas originate from? To what extent are we still able to identify relationships between forms as they are reintroduced to us in a new context?

We consider it a privilege to show this imaginative series of work and hope you enjoy the show.

Karya Faisal tidak lagi merupakan ekstraksi atau pengurangan dari fungsi benda-benda yang paling menarik bagi Faisal, tetapi bersifat eksplorasi bentuk baku, warna, dan lebih penting lagi konsep yang menyerukan interaksi intelektual. Apa yang disimbolkan oleh bentuk ini? Dan dari mana ide-ide ini berasal? Sejauh mana kami dapat mengidentifikasi hubungan antara bentuk yang diperkenalkan kembali kepada kami dalam konteks berbeda?

Suatu keistimewaan bagi kami untuk menampilkan serangkaian karya imajinatif ini.

Jun Tirtadji

This is not an apple...

Roy Voragen

Everyday objects “abound in metaphysical and theological niceties.”

Karl Marx, *Capital I*

Jakarta-born and Bandung-based artist Faisal Habibi (1984; faisalhabibi.net) shows a body of new works at ROH Projects, Jakarta, in his very first solo exhibition: This is not an apple...

Faisal Habibi studied at the sculpture studio of the Faculty of Fine Arts and Design at the Institute of Technology Bandung from 2003 to 2008 (BFA). He has extensively exhibited his works at home and abroad in group shows: in Bandung, Jakarta, Yogyakarta, Singapore, Berlin, Germany, and in Richmond, Australia. And since he graduated, the young artist already received three awards: the Indonesia Art Award, Jakarta (juror’s choice) in 2008; The Competition for Three-Dimensional Works (first price), Salihara Community, Jakarta, which was awarded with a three-month residency at the Zentrum für Kunst und Urbanistik (ZKU – Center for Art and Urbanism) in Berlin

Perupa kelahiran Jakarta dan tinggal menetap di Bandung, Faisal Habibi (1984; faisalhabibi.net) hadir dengan sentuhan karyanya untuk ROH Projects, Jakarta, dalam pameran tunggalnya yang pertama: This is not an apple...

Faisal Habibi menghabiskan masa studinya di studio seni patung Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung dari 2003 hingga 2008 (S.Sn.). Ia telah memamerkan karyanya secara ekstensif dalam pameran bersama di dalam dan luar negeri: di Bandung, Jakarta, Yogyakarta, Singapura, Berlin (Jerman), dan Richmond (Australia). Dan sejak ia mendapatkan gelar kesarjanaannya, sang perupa muda ini telah mendapatkan tiga penghargaan: Indonesian Art Award, di Jakarta (pilihan terbaik para juri) tahun 2008; Kompetisi Karya Tiga Dimensi (juara pertama), dari Komunitas Salihara, Jakarta, yang hadiahnya adalah residensi selama

(zku-berlin.org/residencies/100/); and earlier this year he received a special mention from the Bandung Contemporary Arts Awards.

For his residency at ZKU, Faisal Habibi brought his quirky way of seeing things from Bandung to Berlin, which he applied to discarded park benches and the 'new and improved' benches were moved to the public park adjacent to ZKU for people to 're-use'. Unfortunately, though, these works cannot be moved to Indonesia, for one they are too heavy to make transport feasible, but they are actually property of Berlin's park authorities.

The works developed in Berlin were unconventional in the showing location, outside a conventional exhibition space, and that people were in fact allowed – or, at least, not discouraged – to make good use of the works. However, in Indonesia, Faisal Habibi is better known for works such as Hanky Panky III (2013, sculpture, wood, steel, rubber), which earned him first prize in the 2013 Competition for Three-Dimensional Works, which got him to Berlin in 2014.

Things and names are not intrinsically linked (an Apple is not an apple). The contingency of naming things can be pushed further: we do not have a meta-vocabulary that could take into account all past, current and future vocabularies to account

tiga bulan di Zentrum für Kunst und Urbanistik (ZKU – Pusat Seni dan Urbanisme) di Berlin (zku-berlin.org/residencies/100/); dan awal tahun ini ia menerima penghargaan khusus dari Bandung Contemporary Arts Awards.

Untuk residensinya di ZKU, Faisal Habibi membawa sudut pandang nya yang tidak lazim dari Bandung ke Berlin, yang ia hadirkan dengan cara memberi nafas baru pada bangku-bangku taman yang sudah rusak dan tidak terpakai lagi, dan bangku-bangku yang "baru dan sudah diperbaiki" tersebut kemudian dibawa ke taman kota yang letaknya bersebelahan dengan ZKU untuk difungsikan kembali sebagai bangku taman. Sayangnya, karya-karya ini tidak dapat dibawa kembali ke Indonesia, karena biaya transportasi karya seberat bangku taman sangat mahal, namun setidaknya, karya-karya itu sekarang sudah menjadi properti pengelola taman kota Berlin.

Karya-karyanya yang dilahirkan di Berlin dipamerkan di tempat yang tidak lazim, di luar ruang pameran konvensional, dan pengunjung pun diperbolehkan, atau setidaknya tidak diwanti-wanti untuk, menggunakan dan mengambil manfaat dari karya tersebut. Walaupun demikian, di Indonesia Faisal Habibi sebenarnya lebih dikenal dengan karya-karyanya seperti Hanky Panky III (2013, patung, menggunakan kayu, baja, karet), yang membawanya sebagai juara pertama dalam Kompetisi Karya Tiga Dimensi 2013, yang selanjutnya membawanya

for all possible names of all possible things. Moreover, uses and thus meanings of the very same object can shift, oftentimes without a name change. The contingency of names and things, their slipperiness, allows the artist to deconstruct the functionality of everyday objects to a point they become dysfunctional and discomfoting to highlight the ubiquitously presence of objects and images in our lives to which we are all too often not attentive.

The (brand) name of a thing is part of its image (Apple versus Asus). A chair or a table or any other item is never just an object. Everyday objects, if you think about it, are never truly mundane; they are encrypted with hieroglyph-like symbols, they somehow have gained phantom-like qualities, i.e. they are supra-sensible and defined by social relations. This, in other words, constitutes material culture: our relationships with (and dependency on) things and how these things are imbued with meanings.

Since the start of Faisal Habibi's career, he has been concerned with material culture. He has interrogated material culture by playfully yet critically positing that objects and their functionality have come to dominate everyday life to a point that objects have come to mediate relationships between us. We, in turn, (self-)identify with our fetishes, which actually obstructs

ke Berlin tahun 2014.

Benda dan nama sebenarnya tidak terkait secara erat dan ketat (sebuah Apel bukanlah sebuah apel). Karakter lentur dan licin dari setiap upaya penamaan pun dapat kita tarik lebih jauh lagi: kita tidak punya sebuah meta-kosa-kata yang dapat merangkul kosa-kata dari masa lalu, masa kini, dan masa depan untuk yang dapat memberikan kepastian nama dari apapun yang mungkin kita namai. Lebih jauh lagi, guna dan tentu saja makna dari sebuah benda yang sama dapat berubah-ubah, dan bahkan seringkali tanpa ada perubahan nama sedikitpun. Keberadaan yang acak dari nama dan benda, kelenturan dan kelicinannya, memungkinkan sang seniman untuk mendekonstruksi fungsionalitas benda sehari-hari sedemikian sehingga benda-benda ini menjadi sesuatu yang disfungsi dan tidak nyaman, dengan maksud untuk menyentak kita akan kehadiran obyek-obyek dan imaji-maji di dalam keseharian kehidupan kita yang sering kita kesampingkan dan abaikan.

Label (merek) sebuah benda adalah bagian dari imaji benda itu sendiri (Apple versus Asus). Sebuah kursi atau meja atau apapun bendanya tidaklah pernah menjadi sekedar obyek. Obyek sehari-hari, jika Anda pikirkan lagi, tidaklah pernah sekedar benda itu; obyek-obyek ini seakan ditera oleh sandi-sandi simbolik hiroglifik, dan juga sepertinya memiliki karakter-karakter "gaib":

subjectivity and social agency. This critical interrogation has taken the form of creating alterations on the level of ergonomics, which can entice us to re-start a conversation with everyday objects, and, thus, our selves and our bodies.

The defamiliarization of daily objects in Faisal Habibi's work is achieved through a ludic investigation of the relationships we have with/to/in the designed world – a world colonized by consumer goods perceived as having magical powers: gateways to good-old-fashioned happiness, gratification of lustful passions, or as deceptive substitutes to unattainable objects of desire (Lacan's objet petit a).

The artist is not aiming to unveil the true shapes of illusory and ambiguous dimensions of all too familiar forms, which we take for granted, but to take familiarity out of the equation so that the artist can create and show alternations and permutations to a degree that the form that was no longer is to one of a flux of becoming.

For his solo exhibition *This is not an apple...* at ROH Projects, Jakarta, Faisal Habibi's main concern is still material culture. However, instead of dealing with the omnipresence and dominance of everyday objects and their functionality, he deals with the images of everyday objects by enticing an aesthetic experience of materiality, i.e. material forms and shapes, and materiality's

benda-benda semacam ini tergolong super-peka dan didefinisikan oleh relasi sosial. Situasi semacam ini, dengan kata lain, membangun dan membentuk budaya material kita: tentang hubungan kita dengan (dan ketergantungan kita pada) benda-benda dan bagaimana benda-benda ini diangkat ke dalam tataran makna.

Sejak mengawali karirnya, Faisal Habibi sudah selalu memberi perhatian pada budaya material. Ia telah menginterogasi budaya semacam itu dengan keleluasaannya bermain sembari mendudukan obyek-obyek dan fungsionalitasnya secara kritis sedemikian sehingga keduanya telah mendominasi kehidupan kita sehari-hari sampai pada titik saat obyek tampil sebagai perantara dalam interaksi hubungan kita dengan orang lain. Kita, pada gilirannya, mengidentifikasi (diri) dengan fetish semacam itu, yang sebenarnya menghalangi subyektivitas dan agensi sosial. Interogasi kritis semacam ini mengambil wujudnya dalam bentuk munculnya perubahan dan penyesuaian dalam tataran ergonomis, yang memicu kita untuk memulai kembali sebuah perbincangan dengan obyek-obyek sehari-hari, dan, dengan demikian, dengan diri dan tubuh kita sendiri.

Defamiliarisasi obyek sehari-hari dalam karya Faisal Habibi dicapai dengan cara melakukan investigasi ludik tentang hubungan yang kita miliki dengan/pada/dalam dunia

formal compositions. For this, the concept of beauty is significant. The strategy he employs is one of dialog. The new works are spatially configured in such a way as to offer visitors to the gallery space of ROH Projects an embodied aesthetic experience of the formal, abstract compositions of each work and the body of works taken together within the gallery setting.

Beauty in this context is an empirical and not a normative concept: the embodied aesthetic experience of the tactile (see, for example, John Dewey's *Art as Experience*). Faisal Habibi's sculptural compositions are staged to unfold for all our senses. The artist's choice for certain materials and colors do not connote metaphors but are selected for compositional reasons.

Both design – from architecture to typography – and art, including exhibition display, make use of negative space to create compositions. The most basic definition of negative space is the space around an object to accentuate the object's visibility or readability. For example, typography utilizes negative or white space to assure you can distinguish letters and words that form a text, like the one you are reading right now. In advertisement, negative space is used to make an object appear more appealing to increase demand.

yang didesain sedemikian ini—sebuah dunia yang dijajah oleh barang-barang konsumsi yang dianggap memiliki kekuatan gaib: sebagai gerbang menuju model kebahagiaan tempo dulu yang penuh kenangan, sebagai gratifikasi dari hasrat-hasrat yang penuh gairah, atau sebagai substitusi semu dan pengelabu dari obyek-obyek gairah yang dirasa tidak mungkin lagi digapai (objet petit à dalam pemikiran Lacan).

Sang seniman sebenarnya tidak menysar pada pembongkaran bentuk-bentuk ilusoris dan dimensi ambigu dari segala bentuk yang sangat akrab dengan kita, yang kerap kita terima begitu saja, tetapi sebaliknya mengarahkan perhatiannya untuk membuka selubung familiaritas dan menyingkirkannya dari atas panggung sehingga sang seniman dapat menciptakan dan menampilkan alternasi dan permutasi sampai pada tingkat dimana ketiadaan bentuk menjadi bagian dari sang flux of becoming.

Untuk pameran tunggalnya kali ini yang bertajuk *This is not an apple...* di ROH Projects, Jakarta, perhatian utama Faisal Habibi masih dititik-beratkan pada budaya material. Namun demikian, alih-alih berhadapan dengan ke-maha-hadiran dan dominasi obyek sehari-hari dan fungsionalitasnya, ia memilih untuk berhadapan dengan imaji-imaji obyek sehari-hari dengan cara menggelitik dan mengusik pengalaman estetik materialitasnya,

For us lay people, negative space remains in the background when a composition is in balance (what a balanced composition is, however, shifts over time and space). Avant-gardist composer John Cage attuned us to negative space in his composition 4'33" by disrupting the idea of silence – usually inaudible between performed notes. Faisal Habibi's centerpiece, *Mind the Gap* (2015, wall installation, steel), bits and pieces salvaged from a scrapyard, of his solo show takes negative space as its subject: where the 'real' used to be is now negative space and erstwhile negative space has become positive, and, as a consequence, all functionality of our contemporary hubris has been obscured in favor of beautiful debris. And, therefore, this work can be regarded as a celebration of limitations that are part of our lives, even though initially unwanted these limitations can be regarded as blessing in disguises.

The use of negative space can be considered a form of product placement. In times of the spectacular, objects are turned into images. We do not purchase products for their (assumed) functionality, but because of their image and how such an image makes us look within a web of social relationships, or, in other words, products are used as symbols of status, vestiges of prestige (if we cannot afford the real deal, we get a pirated version, often of subpar quality functionally speaking

yang tidak lain adalah bentuk dan wujud materialnya, dan juga komposisi formal materialitasnya. Dalam konteks ini, konsep tentang keindahan menjadi cukup signifikan. Strategi yang ia terapkan kali ini adalah dengan proses dialog. Karya-karya terbarunya dikonfigurasi sedemikian sehingga seakan menawarkan para pengunjung ruang galeri ROH Projects sebuah pengalaman estetika yang menyatu dan menyeluruh dengan komposisi abstrak dan formal dari setiap karya, dan dengan bagian-bagian karya yang dibawa dan diselaraskan dengan rancang-ruang galeri itu sendiri.

Keindahan dalam konteks ini adalah sesuatu yang empirik dan bukan sebuah konsep normatif: pengalaman estetika sentuhan yang kemudian mewujudkan dan menubuh (bandingkan dengan, misalnya, *Art as Experience* dari John Dewey). Komposisi patung Faisal Habibi dirancang dan didesain untuk "membuka" panca indera kita. Bahan baku dan warna tertentu yang dipilih oleh sang seniman bukan ditujukan untuk menggigit metafor, tetapi justru pilihan semacam itu dilakukan untuk alasan-alasan komposisional.

Keduanya, baik aspek desain –dari arsitektur hingga tipografi –dan seni, tidak terkecuali tampilan pameran, dihadirkan untuk memanfaatkan ruang negatif semacam itu untuk menciptakan komposisi. Ruang negatif pada dasarnya dapat didefinisikan sebagai ruang yang

but not necessarily in terms of image). The works *Sweet Savoring of Depletion* (2015, sculpture, painted steel) and *This Thing* (2015, sculpture, painted steel, leather, rubber) are abstractions of daily objects concerned with this issue.

When two or more products are equal in functionality yet unequal in pricing we still might very well go for the most expensive one if that product is perceived as having a superior image. And superiority in image is established through visual language. In the works *Cute and Paste* (2015, wall installation, stainless steel, wood) and *straight curves* (2015, wall sculpture, stainless steel, wood) Faisal Habibi deals with the issue of visual language by developing a neo-pseudo typography.

Roy Voragen is a Bandung-based writer and curator (issuu.com/royvoragen).

berada di sekeliling obyek yang ditujukan untuk mengaksentuasi jarak pandang dan jarak baca sang obyek. Sebagai contoh, tipografi menggunakan ruang negatif atau bidang putih untuk memastikan bahwa Anda dapat membedakan antara huruf dan kata yang membentuk sebuah kata, sebagaimana tulisan yang sedang Anda baca saat ini. Dalam iklan, ruang negatif digunakan untuk membuat obyek tampil lebih mencuat dalam upaya meningkatkan penjualan.

Bagi kita orang biasa, ruang negatif tetap tinggal tak bergeming sebagai latar belakang saat sebuah komposisi berada dalam keseimbangan (yang dikategorikan sebagai komposisi yang seimbang pun, meskipun demikian, terus-menerus berubah seiring dengan dinamika ruang dan waktu). Komposer avant-gardist seperti John Cage menyandera perhatian kita pada ruang negatif semacam ini lewat komposisi 4'33"-nya yang mendisrupsi ide-ide dasar tentang keheningan –yang biasanya hadir di antara nada yang dimainkan namun luput dari telinga kita. Bintang utama dari pameran tunggal Faisal Habibi kali ini, *Mind the Gap* (2015, instalasi dinding, menggunakan baja), yang dihadapkannya dari potongan-potongan logam yang biasa ditemukan di tukang loak, juga menggunakan ruang negatif sebagai subyek: saat yang dulu "nyata" kini menjadi ruang negatif, dan sebaliknya yang sebelumnya ruang negatif sekarang menjadi "positif"; dan konsekuensinya, semua

fungsionalitas dari keangkuhan kontemporer kita menjadi samar saat dihadapkan pada keindahan serakan puing. Dan dengan demikian, karya ini dapat kita lihat sebagai perayaan dari keterbatasan yang menjadi bagian dari hidup kita sehari-hari, yang meskipun pada awalnya tidak kita inginkan namun selanjutnya dapat kita lihat sebagai nasib mujur yang tidak kita duga menghampiri kita.

Penggunaan ruang negatif dapat dikatakan sebagai sebuah cara memposisikan sebuah produk. Di dalam era yang sangat visual sekarang ini, obyek berubah menjadi imaji-imaji. Kita tidak membeli sebuah produk atas dasar fungsionalitas (yang diasumsikan), tapi karena imaji-imaji yang sampai pada kita dan bagaimana imaji tersebut mendongkrak posisi kita dalam jaringan jejaring hubungan sosial kita, atau, dengan kata lain, produk kita pergunakan sebagai simbol status, sisa-sisa kejayaan (jika kita tidak sanggup memiliki yang asli, maka kita akan berusaha mendapatkan versi bajakannya, sekalipun itu berarti secara fungsional kualitasnya papan bawah, meski tidak sepenuhnya “parah” kalau kita bawa kembali ke persoalan imaji yang ingin kita bangun). Karya-karya seperti *Sweet Savoring of Depletion* (2015, patung, menggunakan baja yang dicat) dan *This Thing* (2015, patung, menggunakan baja yang dicat, kulit, karet) adalah abstraksi-abstraksi dari obyek keseharian yang mengangkat isu-isu semacam ini.

Saat dua buah produk memiliki fungsionalitas yang setara namun berjarak dalam soal harga, kita masih dapat memburu yang lebih mahal jika produk yang dimaksud masih superior dalam hal imaji. Dan superioritas dalam hal imaji dimungkinkan oleh bahasa visual. Dalam karya-karyanya *Cute and Paste* (2015, instalasi dinding, menggunakan baja tahan karat, kayu) dan *Straight Curves* (2015, patung di dinding, menggunakan baja tahan karat, kayu), Faisal Habibi mencoba untuk berhadapan dengan masalah-masalah bahasa visual semacam ini dengan mengembangkan neo-pseudotipografi.

Roy Voragen adalah seorang penulis yang berbasis di Bandung dan juga seorang kurator (issuu.com/royvoragen).



Parkbank #1, sculpture, wood, steel, 2014



Parkbank #2, sculpture, wood, steel, 2014



Hanky Panky III, sculpture, wood, steel, rubber, 2013

**Mind the Gap**

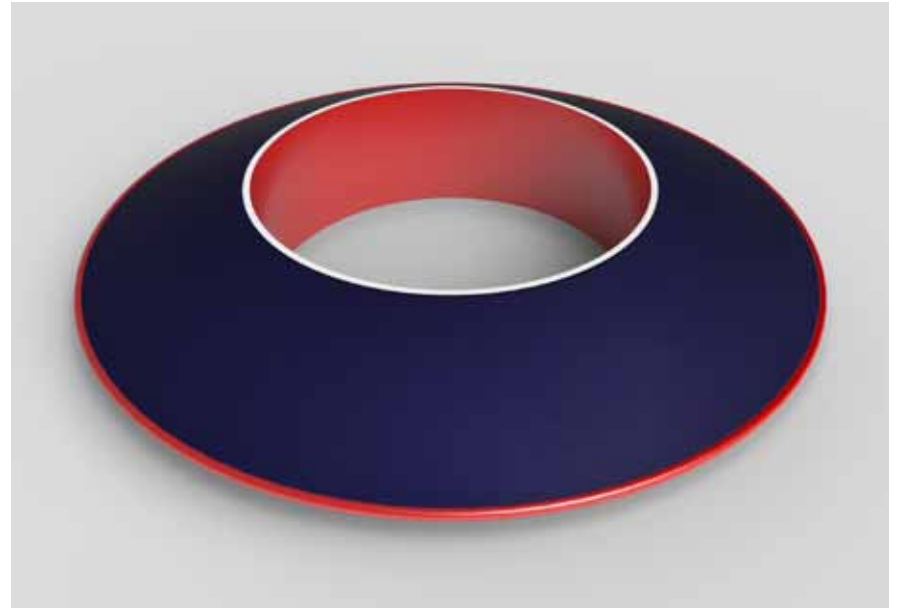
variable dimensions
wall installation, steel
2015 (ongoing)

Sweet Savoring of**Depletion I**

100 × 100 × 25 cm

sculpture, painted steel

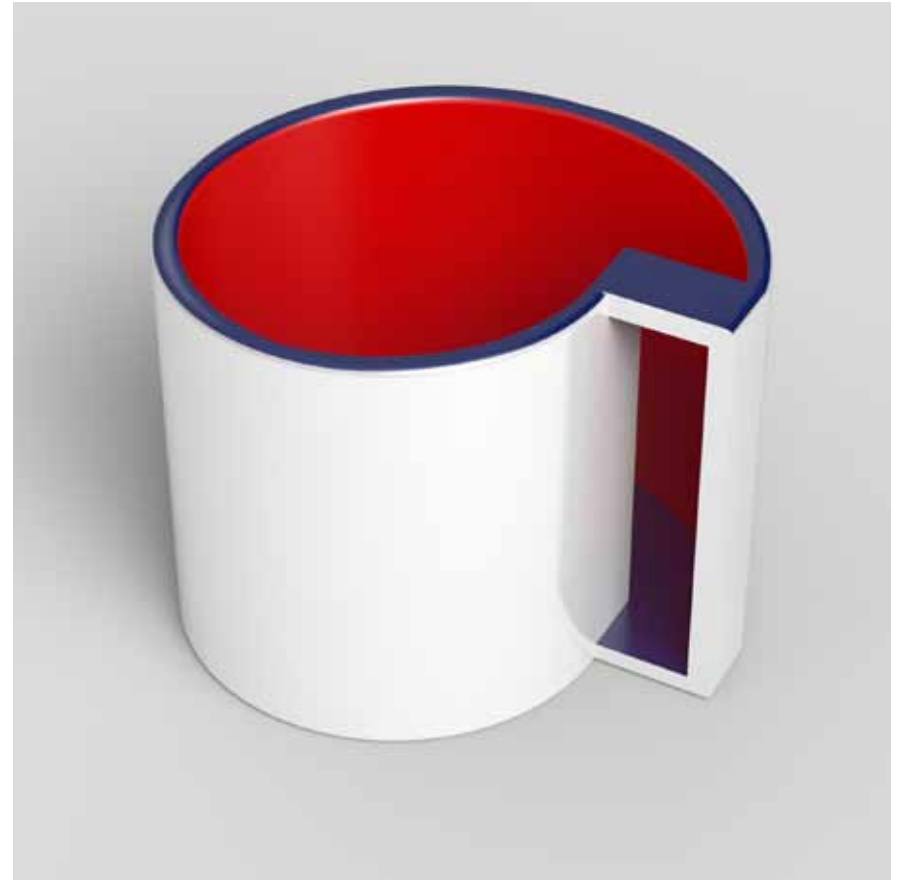
2015



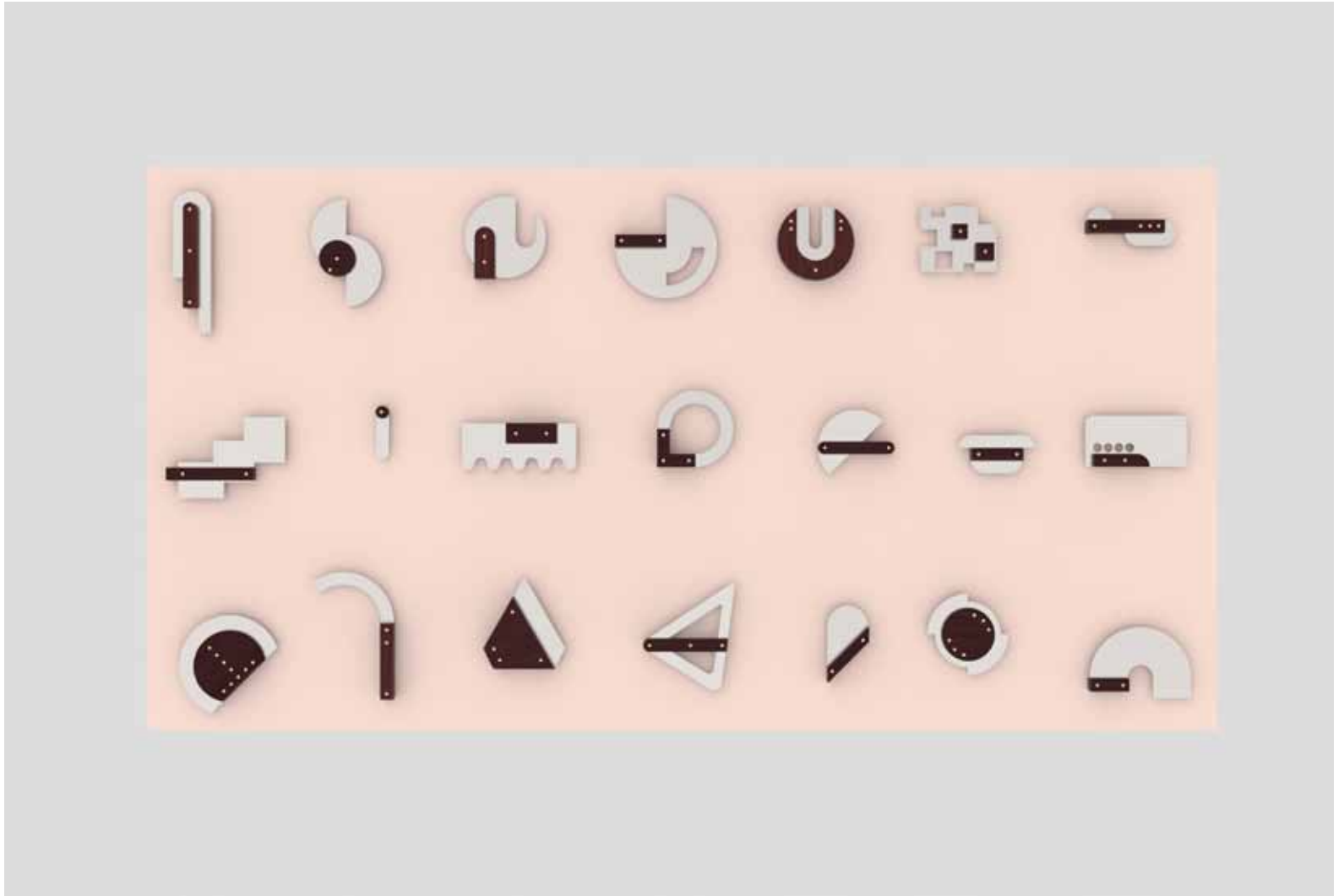


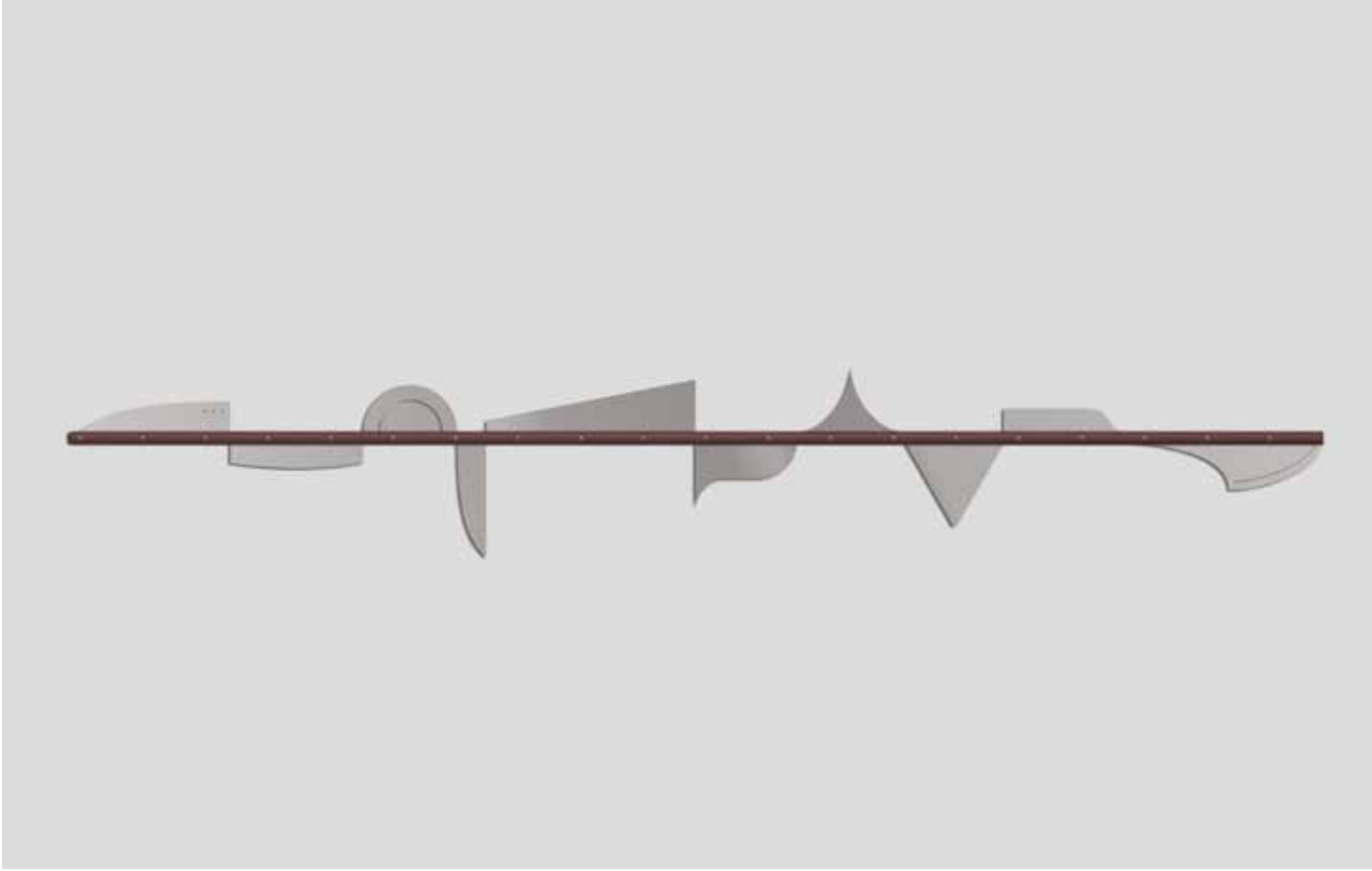
**Sweet Savoring of
Depletion II**
75 × 75 × 35 cm
sculpture, painted steel
2015

**Sweet Savoring of
Depletion III**
60 × 50 × 48 cm
sculpture, painted steel
2015

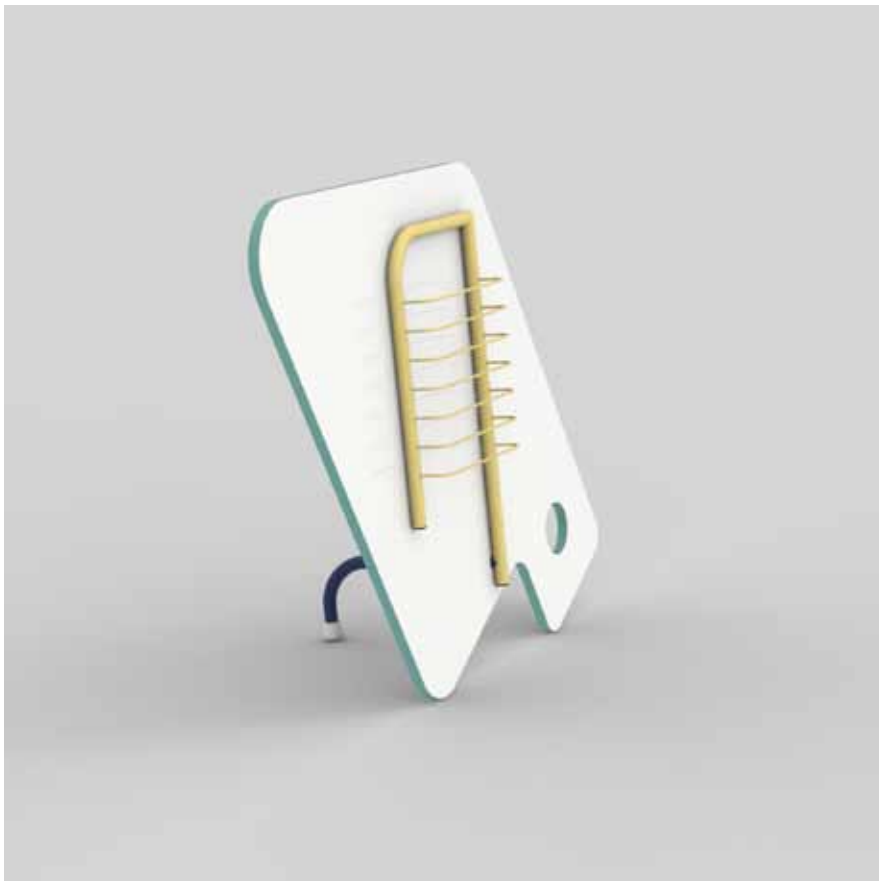


Cute and Paste
100 × 200 cm
wall installation,
stainless steel, wood
2015





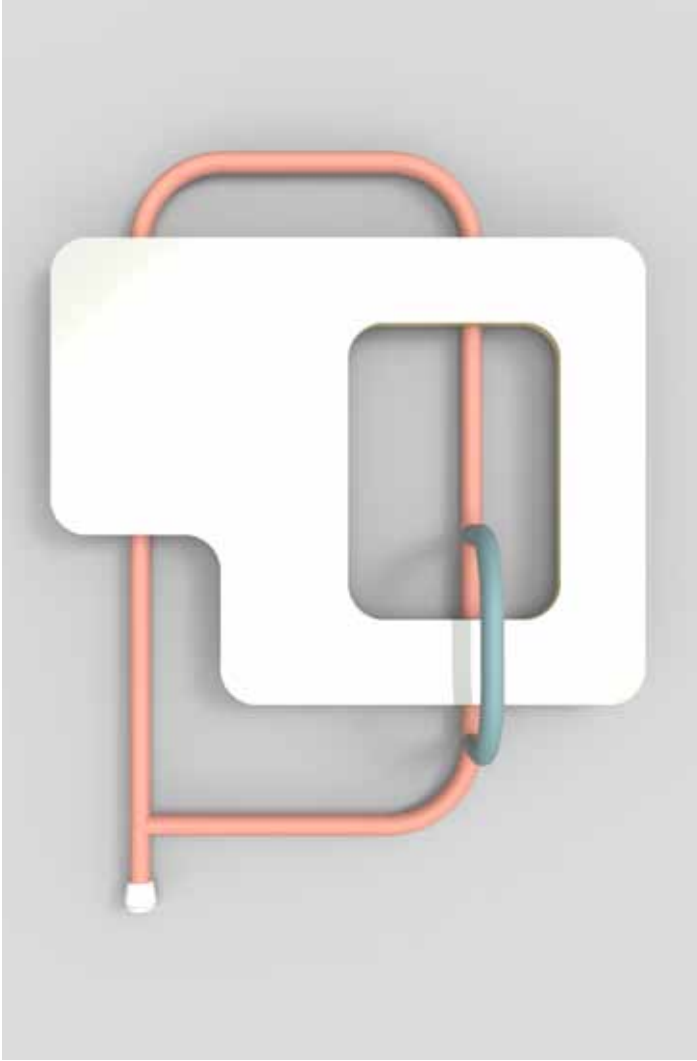
Straight Curves
300 × 55 × 2.5 cm
wall sculpture,
stainless steel, wood
2015



This Thing #6

115 × 91 × 40 cm
 sculpture, painted steel,
 plywood, rubber
 2015





This Thing #7
90 × 70 × 17 cm
sculpture, painted steel,
plywood, rubber
2015



Faisal Habibi

Born in Jakarta, 1984

Lives and works in Bandung, Indonesia

www.faisalhabibi.net

Education

2003-2008

BFA, Sculpture Studio, Faculty of Fine Art and Design, Institute of Technology Bandung, Bandung, Indonesia

Awards

2015

- Bandung Contemporary Art Awards, Bandung, Indonesia (Special Mention)

2013

- First Prize at the Competition for Three-Dimensional Works, Salihara
- Community, Jakarta, Indonesia (awarded with a residency at Zentrum für Kunst und Urbanistik, Berlin, Germany)

2008

- Indonesia Art Award, Jakarta, Indonesia (Juror's Choice)

Residencies

2014

- ZKU - Zentrum für Kunst und Urbanistik, Berlin, Germany (<http://www.zku-berlin.org/residencies/100/>; web portfolio: Parkbank #1 & #2)

Solo Shows

2015

- This is not an apple..., ROH Projects, Jakarta, Indonesia

Group Shows

2015

- Bipolarity To Multipolarity, LAF, Yogyakarta, Indonesia
- Belum Ada Judul, Sangkring Art Space, Yogyakarta, Indonesia
- Effervescence, ROH Projects, Gillman Baracks, Singapore
- Bandung Contemporary Art Awards, Lawangwangi Creative Space, Bandung, Indonesia
- Family And Friends, ROH Projects, Jakarta, Indonesia
- FAD Democracy, Gallery Mizuma, Singapore

2014

- Bazaar Art Jakarta, Booth ROH Project & Canna Gallery, Jakarta, Indonesia
- OPENHAUS, ZKU, Berlin, Germany
- Ortstermin, Moabit, Berlin, Germany
- In Between, Salihara Gallery, Jakarta, Indonesia
- Symbol, Spirit, Culture (To Communicate in Art Making Today), Edwin's Gallery, Jakarta, Indonesia

2013

- Everyday is like Sunday, Langgeng Gallery, Magelang, Indonesia
- Indonesia Art Award, National Gallery, Jakarta, Indonesia
- Dishting, Gallery Rachel, Jakarta, Indonesia
- IVAA ArtJog Archive Aid, Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
- Horizon of Strength, Tugu Kunstkring Paleis, Jakarta, Indonesia
- ARTE Indonesia Arts Festival, Jakarta Convention Centre, Jakarta, Indonesia

2012

- Renegotiating Boundaries, Lawangwangi Art & Science Estate, Bandung, Indonesia
- A Role Play, Artsphere Gallery, Jakarta, Indonesia
- Karya Sang Juara 1994 – 2010, National Gallery, Jakarta, Indonesia

2011

- Expansion: Contemporary Sculpture Exhibition, National Gallery, Jakarta, Indonesia
- ArtJog 11, Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
- Somewhat Different, National Gallery, Jakarta, Indonesia
- Kuota! Kuota! Kuota!, Langgeng Art Foundation, Yogyakarta, Indonesia
- 1001 Pintu, Ciputra Artpreneurship, Jakarta, Indonesia

2010

- Critical Points, Edwin's Gallery, Jakarta, Indonesia
- ArtJog 10, Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
- Biennale Indonesia Art Award 2010, National Gallery, Jakarta, Indonesia
- Recreate x Reality x Representation: 15 × 15 × 15 Project #3, Soemardja Gallery, Bandung, Indonesia
- Recent Art from Indonesia: Contemporary Art Turn, Soobin Art Plus, Singapore
- Bandung New Emergence Volume 3, Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, Indonesia
- Halimun, Lawangwangi Art & Science Estate, Bandung, Indonesia
- Dua Kota Dua Cerita (Two Cities Two Stories), Semarang Gallery, Semarang, Indonesia

2009

- Everything You Know About Art is Wrong, Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, Indonesia
- XYZ, Edwin's Gallery, Jakarta, Indonesia
- Traversing: Utan Kayu Literary Biennale, Salihara Gallery, Jakarta, Indonesia
- POST, Place Gallery, Richmond, Australia
- Everybody got Mixed Feelings about Function and Form, Goethe-Institut Jakarta, Jakarta, Indonesia
- Bazaar Art Jakarta, Pacific Place, Jakarta, Indonesia
- Survey #2, Edwin's Gallery, Jakarta, Indonesia
- Contemporary Archaeology, SIGlarts, Jakarta, Indonesia
- Bandung Art Now, National Gallery, Jakarta, Indonesia

2008

- Metaphoria Project 15 × 15 × 15 Project #2, Soemardja Gallery, Bandung, Indonesia
- Zoo, Soemardja Gallery, Bandung, Indonesia
- Indonesia Art Award, National Gallery, Jakarta, Indonesia

R O H

